

TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN DAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF

Khoirur Rozikin¹ Nashrullah² Saeful Anam³

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

alhaqiqir@gmail.com¹ afyzson03@gmail.com²

saef.anam@unkafa.ac.id³

Abstrak

Penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dan penyusunan instrumen penelitian memegang peranan penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif serta prinsip-prinsip penyusunan instrumen penelitian yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap literatur metodologi penelitian kualitatif klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi harus dirancang secara fleksibel, reflektif, dan kontekstual. Instrumen penelitian kualitatif tidak bersifat baku, melainkan berkembang seiring proses penelitian untuk menangkap realitas sosial secara utuh dan bermakna.

Kata kunci : penelitian kualitatif, pengumpulan data, instrumen penelitian, metodologi penelitian

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam dengan menekankan pada eksplorasi makna subjektif, proses interaksi, serta konteks sosial-budaya yang melingkupi subjek penelitian.¹ Paradigma penelitian kualitatif berkembang sebagai respons kritis terhadap dominasi pendekatan positivistik yang cenderung mereduksi kompleksitas realitas sosial ke dalam angka-angka statistik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran variabel, pengujian hipotesis, dan generalisasi hasil, penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman pemahaman (*verstehen*), kontekstualisasi fenomena, dan

¹ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

penangkapan perspektif *emic* atau sudut pandang partisipan.² Karakteristik fundamental penelitian kualitatif terletak pada pengakuannya terhadap realitas sosial sebagai konstruksi yang bersifat majemuk, dinamis, dan terikat konteks. Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari kebenaran tunggal yang objektif, melainkan mengeksplorasi keragaman makna dan interpretasi yang muncul dari pengalaman hidup para aktor sosial.³ Dalam kerangka epistemologi naturalistik, peneliti kualitatif memosisikan diri sebagai instrumen penelitian yang aktif berinteraksi dengan subjek, bukan sebagai pengamat netral yang terpisah dari objek kajian.⁴ Konsekuensinya, subjektivitas peneliti tidak dipandang sebagai bias yang harus dieliminasi, tetapi sebagai elemen integral yang justru memperkaya proses interpretasi dan pemahaman.

Meskipun peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam penelitian kualitatif,⁵ keberadaan panduan sistematis berupa teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian tetap menjadi keniscayaan metodologis. Panduan ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang memastikan proses pengumpulan data berlangsung secara terstruktur, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen memerlukan protokol yang jelas agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, memenuhi kriteria kredibilitas dan *trustworthiness*, serta memungkinkan triangulasi untuk memperkuat validitas temuan. Adaptif tetap memerlukan pertimbangan teoretis dan metodologis yang matang. Instrumen seperti pedoman wawancara, protokol observasi, dan matriks analisis dokumen harus dirancang dengan mempertimbangkan kerangka konseptual penelitian, tujuan kajian, serta karakteristik konteks lapangan. Instrumen yang dirancang dengan baik tidak hanya memfasilitasi pengumpulan data yang kaya dan bernuansa, tetapi juga meningkatkan transparansi proses penelitian dan memudahkan audit metodologis oleh peneliti lain.⁶ Dengan demikian, pemahaman komprehensif tentang teknik pengumpulan data dan penyusunan instrumen penelitian kualitatif menjadi fondasi esensial bagi terlaksananya riset kualitatif yang berkualitas, rigor, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

² Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta," *Google Scholar Alfabeta*, 2013.

³ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Edisi Kualitatif Edisi Revisi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2019.

⁴ Yvonna S Lincoln and Egon G Guba, "Naturalistic Inquiry. Newberry Park," 1985.

⁵ Michael Quinn Patton, "Qualitative Research & Evaluation Methods 4th Edition. Library of Congress Catalogue-in Publication Data" (United States of America, 2015).

⁶ Norman K Denzin, "Triangulation 2.0," *Journal of Mixed Methods Research* 6, no. 2 (2012): 80–88.

Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik distinktif yang membedakannya secara fundamental dari paradigma penelitian kuantitatif. Karakteristik-karakteristik ini bukan sekadar preferensi metodologis, melainkan refleksi dari asumsi ontologis dan epistemologis yang mendasari pendekatan interpretatif dalam memahami fenomena sosial.⁷ Pemahaman mendalam terhadap karakteristik penelitian kualitatif menjadi prasyarat esensial bagi peneliti untuk dapat merancang desain penelitian yang koheren, memilih teknik pengumpulan data yang tepat, dan menginterpretasi temuan secara kredibel. **Pertama**, penelitian kualitatif bersifat *naturalistik*, yang berarti penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) tanpa manipulasi atau kontrol variabel sebagaimana lazim dilakukan dalam eksperimen laboratorium.⁸ Prinsip naturalistik ini mengandaikan bahwa fenomena sosial hanya dapat dipahami secara otentik ketika diamati dalam konteks kehidupan sehari-hari para partisipan, di mana interaksi sosial, makna budaya, dan praktik simbolik berlangsung secara organik. Peneliti kualitatif menempatkan diri langsung di *field* baik itu komunitas, organisasi, institusi, maupun ruang sosial lainnya untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan subjek penelitian dalam situasi yang tidak terstruktur dan bebas dari intervensi artifisial. Pendekatan naturalistik ini sejalan dengan tradisi antropologi etnografi yang menekankan pentingnya *fieldwork* dan *participant observation* sebagai metode untuk memahami kultur dan perilaku manusia.

Kedua, penelitian kualitatif bersifat *kontekstual*, yang menekankan bahwa pemahaman terhadap fenomena sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks spesifik di mana fenomena tersebut terjadi.⁹ Konteks mencakup dimensi temporal (waktu), spasial (ruang), sosial-budaya, historis, dan politik yang membentuk dan memberikan makna pada tindakan, interaksi, dan pengalaman individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif menolak asumsi positivistik tentang adanya hukum universal yang berlaku lintas konteks (*context-free laws*), dan sebaliknya mengakui bahwa makna dan pengetahuan bersifat *situated* terikat pada situasi dan konteks partikular. Sebagai contoh, pemahaman tentang praktik pendidikan di sekolah pedesaan tidak dapat begitu saja diterapkan untuk memahami dinamika pendidikan di sekolah urban, karena kedua konteks memiliki karakteristik sosio-ekonomi, nilai budaya, dan infrastruktur yang berbeda. Sensitivitas terhadap konteks ini menuntut peneliti untuk

⁷ Joseph A Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach* (sage, 2013).

⁸ Lincoln and Guba, "Naturalistic Inquiry. Newberry Park."

⁹ Uwe Flick, "An Introduction to Qualitative Research," 2022.

melakukan *thick description* (deskripsi tebal) yang tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi dalam kerangka konteks spesifik tersebut.¹⁰ **Ketiga**, penelitian kualitatif bersifat *interpretatif*, yang berarti peneliti tidak sekadar mengumpulkan dan melaporkan fakta, melainkan aktif menginterpretasi makna yang dilekatkan oleh para aktor sosial pada pengalaman, tindakan, dan interaksi mereka.¹¹ Proses interpretasi ini melibatkan *double hermeneutics* peneliti menginterpretasi interpretasi yang telah dibuat oleh partisipan tentang dunia sosial mereka. Dalam tradisi fenomenologi, interpretasi ini bertujuan untuk mengungkap *essences* atau struktur makna fundamental dari pengalaman yang dialami subjek. Sementara dalam pendekatan *grounded theory*, interpretasi dilakukan secara induktif melalui proses *coding* dan kategorisasi data untuk membangun teori substantif yang berakar pada data empiris. Karakteristik interpretatif ini mengakui bahwa pengetahuan dalam penelitian kualitatif bukan merupakan representasi objektif dari realitas 'di luar sana', melainkan konstruksi intersubjektif yang dihasilkan dari dialog dan negosiasi makna antara peneliti dan partisipan.¹²

Keempat, penelitian kualitatif menempatkan fokus utamanya pada *proses sosial dan pengalaman subjek*, bukan pada hasil atau produk yang dapat dikuantifikasi.¹³ Orientasi pada proses ini berarti peneliti kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana fenomena sosial berlangsung, bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari, bagaimana identitas dibentuk dan dipertahankan, serta bagaimana individu dan kelompok menjalani dan memaknai pengalaman hidup mereka. Perhatian terhadap pengalaman subjektif (*lived experience*) ini merefleksikan komitmen ontologis penelitian kualitatif terhadap realitas multipel dan subjektivitas sebagai sumber pengetahuan yang legitimate. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berupaya mengidentifikasi pola kausal dan memprediksi perilaku masa depan, penelitian kualitatif lebih tertarik pada pemahaman retrospektif tentang bagaimana peristiwa masa lalu membentuk situasi saat ini, dan bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman tersebut. **Kelima**, penelitian kualitatif menggunakan *analisis induktif* untuk menemukan pola, tema, dan makna dari data yang dikumpulkan.¹⁴

¹⁰ Clifford Geertz, "The Interpretation of Cultures New York," NY: Basic Books, 1973.

¹¹ Norman K Denzin, Yvonna S Lincoln, and Michael Quinn Patton, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (sage, 2011).

¹² Thomas A Schwandt, *The Sage Dictionary of Qualitative Inquiry* (Sage publications, 2014).

¹³ Elizabeth J Tisdell, Sharan B Merriam, and Heather L Stuckey-Peyrot, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (John Wiley & Sons, 2025).

¹⁴ Kathy Charmaz, "Constructing Grounded Theory" (sage, 2014).

Berbeda dengan logika deduktif dalam penelitian kuantitatif yang dimulai dari teori dan hipotesis untuk kemudian diuji dengan data, pendekatan induktif berangkat dari data spesifik untuk kemudian membangun konsep, kategori, dan teori yang lebih general. Proses induktif ini tidak bersifat linear, melainkan iteratif dan siklikal peneliti bergerak bolak-balik antara data dan interpretasi, antara observasi lapangan dan analisis konseptual, dalam proses yang dikenal sebagai *constant comparison*. Melalui analisis induktif, peneliti tidak memaksakan kerangka teoretis *a priori* pada data, melainkan membiarkan tema dan pola muncul secara organik dari data itu sendiri (*emergent design*). Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk sensitif terhadap nuansa dan kompleksitas yang tidak terantisipasi sebelumnya, serta membuka ruang bagi penemuan konsep-konsep baru yang mungkin tidak tercakup dalam literatur eksisting.¹⁵

Konstelasi karakteristik tersebut naturalistik, kontekstual, interpretatif, berorientasi pada proses, dan induktif menuntut teknik pengumpulan data yang fleksibel dan instrumen penelitian yang terbuka (*open-ended*). Fleksibilitas ini esensial agar peneliti mampu beradaptasi dengan dinamika lapangan, merespons informasi baru yang muncul, dan menyesuaikan fokus penelitian sesuai dengan perkembangan pemahaman.¹⁶ Instrumen yang terbuka memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan pengalaman dan perspektif mereka dengan kata-kata mereka sendiri, tanpa dibatasi oleh kategori atau skala yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai contoh, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik yang tidak terantisipasi namun relevan, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa interaksi dan praktik sosial yang tidak dapat diakses melalui metode lain. Dengan demikian, karakteristik penelitian kualitatif bukan hanya menentukan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis, tetapi juga membentuk posisi epistemologis peneliti dan klaim pengetahuan yang dapat dihasilkan dari penelitian tersebut.

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur strategis dalam penelitian kualitatif yang menentukan kualitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat tidak hanya bergantung pada pertanyaan penelitian dan karakteristik subjek, tetapi juga harus mempertimbangkan asumsi epistemologis yang mendasari desain penelitian.¹⁷

¹⁵ Anselm Strauss and Juliet Corbin, "Basics of Qualitative Research Techniques," 1998.

¹⁶ Patton, "Qualitative Research & Evaluation Methods 4th Edition. Library of Congress Catalogue-in-Publication Data."

¹⁷ Tisdell, Merriam, and Stuckey-Peyrot, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*.

Dalam penelitian kualitatif, tiga teknik pengumpulan data yang paling fundamental dan lazim digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi (*documentation*). Ketiga teknik ini saling melengkapi dan sering dikombinasikan dalam strategi triangulasi untuk meningkatkan validitas dan kedalaman pemahaman fenomena yang diteliti.¹⁸

A. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data utama dan paling prevalens dalam penelitian kualitatif, terutama dalam tradisi fenomenologi, studi kasus, dan *grounded theory*.¹⁹ Teknik ini dilaksanakan melalui dialog intensif dan interaktif antara peneliti sebagai pewawancara dan informan atau partisipan sebagai narasumber, dengan tujuan menggali secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*), pandangan subjektif, interpretasi makna, dan narasi personal yang dimiliki subjek penelitian. Berbeda dengan wawancara terstruktur dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan daftar pertanyaan tertutup dan baku, wawancara kualitatif bersifat terbuka (*open-ended*) dan semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara spontan sesuai dengan respons informan dan dinamika interaksi yang berlangsung.²⁰ Karakteristik fundamental wawancara mendalam terletak pada kualitas *rapport* atau hubungan interpersonal yang dibangun antara peneliti dan informan. *Rapport* yang baik menciptakan atmosfer kepercayaan, keterbukaan, dan rasa aman yang memungkinkan informan untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka secara jujur dan autentik tanpa merasa dihakimi atau dieksploitasi.²¹ Untuk mencapai ini, peneliti perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang mumpuni, termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*), empati, sensitivitas budaya, dan kesadaran refleksif tentang posisi dan bias mereka sendiri. Wawancara mendalam juga memerlukan panduan wawancara (*interview guide*) yang berisi daftar topik atau tema-tema luas yang ingin dieksplorasi, namun tetap memberikan ruang bagi pertanyaan *probing* atau pendalaman yang muncul secara organik selama proses wawancara berlangsung.

¹⁸ Patton, "Qualitative Research & Evaluation Methods 4th Edition. Library of Congress Catalogue-in Publication Data."

¹⁹ Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences* (Teachers college press, 2006).

²⁰ Svend Brinkmann and Steinar Kvale, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (Sage publications, 2015).

²¹ Herbert J Rubin and Irene S Rubin, *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data* (sage, 2011).

Dalam praktiknya, wawancara mendalam dapat mengambil beberapa bentuk: wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan urutan pertanyaan yang konsisten, wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang paling umum digunakan dengan kombinasi pertanyaan terencana dan fleksibilitas untuk eksplorasi, serta wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) yang lebih menyerupai percakapan informal.²² Wawancara mendalam juga dapat melibatkan teknik-teknik spesifik seperti wawancara naratif (*narrative interview*) yang meminta informan menceritakan kisah hidup mereka, wawancara episodik (*episodic interview*) yang fokus pada episode atau peristiwa tertentu, atau wawancara biografis yang mengeksplorasi perjalanan hidup seseorang secara kronologis. Data yang dihasilkan dari wawancara mendalam biasanya direkam dalam bentuk audio atau video dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan anonimitas informan sesuai prinsip etika penelitian.²³

B. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan sistematis dan terarah terhadap perilaku, interaksi sosial, praktik budaya, dan situasi penelitian secara langsung dalam konteks alamiah.²⁴ Sebagai metode pengumpulan data, observasi memiliki keunggulan unik karena memungkinkan peneliti untuk menyaksikan dan mendokumentasikan fenomena sosial *in situ* dalam situasi aktual di mana fenomena tersebut terjadi bukan melalui retrospeksi atau rekonstruksi verbal sebagaimana dalam wawancara. Hal ini sangat penting karena terdapat diskrepansi potensial antara apa yang orang katakan mereka lakukan (*espoused theory*) dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan dalam praktik (*theory-in-use*). Observasi membantu mengungkap tindakan, ritual, rutinitas, dan interaksi spontan yang mungkin tidak disadari atau tidak dapat diartikulasikan oleh para aktor sosial itu sendiri.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat mengambil beberapa bentuk yang berada dalam spektrum partisipasi peneliti. Pada satu ekstrem terdapat *complete observer* di mana peneliti mengamati dari luar tanpa berinteraksi dengan subjek penelitian, sementara di ekstrem lainnya terdapat *complete participant* di mana peneliti sepenuhnya terlibat dalam aktivitas kelompok

²² Barbara DiCicco-Bloom and Benjamin F Crabtree, "The Qualitative Research Interview," *Medical Education* 40, no. 4 (2006): 314–21.

²³ Catherine Kohler Riessman, *Narrative Methods for the Human Sciences* (Sage, 2008).

²⁴ Michael Angrosino, *Doing Ethnographic and Observational Research* (Sage, 2007).

²⁵ Donald A Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (Routledge, 2017).

yang diteliti.²⁶ Di antara keduanya terdapat *observer as participant* (peneliti terutama mengamati tetapi kadang berpartisipasi) dan *participant as observer* (peneliti terutama berpartisipasi tetapi tetap dalam kapasitas sebagai peneliti). Observasi partisipatif (*participant observation*), yang merupakan metode kunci dalam etnografi, menuntut peneliti untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti dalam jangka waktu yang relatif panjang, sehingga memperoleh pemahaman *insider* yang mendalam tentang norma, nilai, dan makna kultural.²⁷ Pelaksanaan observasi memerlukan protokol observasi yang mencakup fokus pengamatan, kriteria perilaku atau kejadian yang dicatat, serta metode pencatatan. Data observasi dapat dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang mencakup deskripsi observasional (apa yang dilihat), deskripsi teoretis (interpretasi sementara), dan deskripsi metodologis (refleksi tentang proses penelitian). Observasi juga dapat dilengkapi dengan dokumentasi visual melalui foto atau video, sketsa situasi, atau diagram interaksi sosial. Tantangan utama dalam observasi adalah mengelola reaktivitas perubahan perilaku subjek karena menyadari kehadiran peneliti (*Hawthorne effect*) serta menjaga keseimbangan antara keterlibatan emosional dengan jarak analitis yang diperlukan untuk interpretasi kritis. Melalui observasi yang cermat dan reflektif, peneliti memperoleh data empiris yang kaya tentang dimensi non-verbal, konteks situasional, dan dinamika interaksi yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara semata.

C. Dokumentasi

Dokumentasi atau analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data melalui kajian dan interpretasi sistematis terhadap dokumen tertulis, material visual, arsip, rekaman, atau artefak lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.²⁸ Dokumen dalam konteks penelitian kualitatif mencakup spektrum yang luas: dokumen publik seperti laporan resmi, kebijakan pemerintah, artikel media massa, dan publikasi institusional; dokumen pribadi seperti surat, diari, memoar, dan catatan personal; material visual seperti foto, lukisan, poster, dan film; serta dokumen digital seperti website, media sosial, dan arsip elektronik. Setiap jenis dokumen menawarkan jendela unik untuk memahami konteks historis, diskursus dominan, perspektif institusional, atau pengalaman subjektif yang terdokumentasi.²⁹ Nilai strategis dokumentasi

²⁶ Raymond L Gold, "Roles in Sociological Field Observations," in *Sociological Methods* (Routledge, 2017), 363–80.

²⁷ James P Spradley, *Participant Observation* (Waveland Press, 2016).

²⁸ Glenn A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

²⁹ Lindsay Prior, "Using Documents in Social Research," 2002.

dalam penelitian kualitatif terletak pada beberapa aspek. **Pertama**, dokumen menyediakan data sekunder yang *unobtrusive* (tidak mengganggu) karena telah ada sebelum penelitian dimulai dan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti, sehingga menghindari masalah reaktivitas yang lazim dalam wawancara dan observasi. **Kedua**, dokumen menawarkan perspektif longitudinal dan konteks historis yang memungkinkan peneliti melacak perubahan, perkembangan, atau kontinuitas fenomena dari waktu ke waktu. **Ketiga**, dokumen dapat berfungsi sebagai *corroboration* atau verifikasi independen terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga memperkuat kredibilitas temuan melalui triangulasi sumber data. **Keempat**, analisis dokumen dapat mengungkap diskursus, ideologi, atau asumsi implisit yang tertanam dalam teks dan mungkin tidak terlihat dalam interaksi tatap muka.

Analisis dokumen memerlukan pendekatan kritis yang mempertimbangkan otentisitas, kredibilitas, representativitas, dan makna dokumen.³⁰ Peneliti perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis: Siapa yang memproduksi dokumen ini dan untuk tujuan apa? Dalam konteks sosial-politik apa dokumen ini dibuat? Suara atau perspektif siapa yang direpresentasikan atau justru diabsensikan? Bagaimana dokumen ini diproduksi, disirkulasikan, dan digunakan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena dokumen bukan refleksi netral dari realitas, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh kepentingan, ideologi, dan relasi kuasa tertentu. Metode analisis dokumen dapat bervariasi dari *content analysis* yang sistematis untuk mengidentifikasi pola dan tema, *discourse analysis* yang mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk realitas sosial, hingga *semiotic analysis* untuk material visual. Dengan demikian, dokumentasi bukan sekadar teknik pengumpulan data pelengkap, tetapi merupakan metode yang memiliki nilai analitis dan teoretis tersendiri dalam mengkonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif dan multi-perspektif tentang fenomena yang diteliti.³¹

Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif

Penyusunan instrumen penelitian merupakan tahapan krusial dalam metodologi penelitian kualitatif yang menentukan kualitas, kedalaman, dan kredibilitas data yang akan dikumpulkan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan instrumen terstandarisasi seperti kuesioner dengan skala Likert atau tes psikometrik, penelitian kualitatif mengembangkan instrumen yang bersifat fleksibel, adaptif, dan terbuka terhadap emergence

³⁰ John Scott, *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research* (John Wiley & Sons, 2014).

³¹ David L Altheide and Christopher J Schneider, *Qualitative Media Analysis*, vol. 38 (Sage publications, 2012).

(munculnya fenomena baru).³² Fleksibilitas ini bukan berarti penelitian kualitatif bersifat *ad hoc* atau tidak sistematis; sebaliknya, instrumen kualitatif dirancang dengan pertimbangan teoretis dan metodologis yang matang untuk memfasilitasi eksplorasi mendalam sambil tetap menjaga fokus dan relevansi dengan pertanyaan penelitian. Kekhasan instrumen penelitian kualitatif terletak pada pengakuannya terhadap kompleksitas realitas sosial dan kebutuhan untuk menangkap perspektif partisipan secara autentik.³³

A. Peneliti sebagai Instrumen Utama

Salah satu prinsip epistemologis fundamental dalam penelitian kualitatif adalah konsep peneliti sebagai instrumen utama atau *human instrument*.³⁴ Konsep ini berarti bahwa peneliti itu sendiri dengan seluruh kapasitas kognitif, sensitifitas interpersonal, pengalaman hidup, dan kerangka teoretis yang dimilikinya menjadi alat primer untuk mengumpulkan, menyaring, menginterpretasi, dan membuat makna dari data penelitian. Posisi sentral peneliti sebagai instrumen ini berbeda secara diametral dengan paradigma positivistik yang berupaya meminimalkan keterlibatan subjektif peneliti melalui instrumentasi mekanis dan prosedur terstandarisasi. Dalam penelitian kualitatif, subjektivitas peneliti bukan dipandang sebagai kontaminasi atau bias yang harus dieliminasi, melainkan sebagai *resource* epistemologis yang justru memperkaya proses interpretasi dan pemahaman.³⁵

Sebagai instrumen utama, peneliti menjalankan sejumlah fungsi kompleks dan simultan. **Pertama**, peneliti merencanakan dan merancang seluruh arsitektur penelitian mulai dari formulasi pertanyaan penelitian, pemilihan pendekatan metodologis, penentuan kriteria partisipan, hingga strategi pengumpulan dan analisis data. Proses perencanaan ini memerlukan *theoretical sensitivity* kemampuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep teoretis yang relevan dan pola-pola bermakna dalam data.³⁶ **Kedua**, peneliti mengumpulkan data melalui interaksi langsung dan mendalam dengan partisipan, yang menuntut keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan membangun *rapport*, dan sensitivitas terhadap dinamika emosional dan relasi kuasa dalam konteks wawancara atau observasi. **Ketiga**, peneliti menganalisis data melalui proses *coding*, kategorisasi, dan identifikasi tema yang melibatkan pembacaan berulang (*iterative reading*), perbandingan konstan (*constant comparison*), dan refleksi kritis.

³² Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive Approach*.

³³ Tisdell, Merriam, and Stuckey-Peyrot, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*.

³⁴ Lincoln and Guba, "Naturalistic Inquiry. Newberry Park."

³⁵ Strauss and Corbin, "Basics of Qualitative Research Techniques."

³⁶ Strauss and Corbin.

Keempat, peneliti menafsirkan dan mengkonstruksi narasi teoretis dari temuan-temuan empiris, yang memerlukan kemampuan untuk bergerak antara level deskriptif dan level konseptual, antara data dan teori.³⁷

Konsekuensi dari posisi peneliti sebagai instrumen utama adalah tuntutan akan kualifikasi dan kompetensi tertentu. Peneliti dituntut memiliki *reflexivity* kesadaran reflektif tentang bagaimana latar belakang sosial, asumsi teoretis, nilai personal, dan posisi sosial mereka mempengaruhi proses penelitian dan interpretasi data.³⁸ Praktik reflektivitas ini dapat diwujudkan melalui penulisan *reflexive journal* atau *research diary* yang mendokumentasikan keputusan metodologis, dilema etis, respons emosional, dan perkembangan pemahaman peneliti sepanjang proses penelitian. Selain reflektivitas, peneliti juga memerlukan pemahaman konteks sosial-budaya yang mendalam termasuk norma, nilai, simbol, dan praktik kultural di mana penelitian dilaksanakan. Pemahaman kontekstual ini esensial untuk menghindari etnosentrisme, interpretasi yang keliru, atau *misrepresentation* terhadap pengalaman dan perspektif partisipan. Dengan demikian, kualitas peneliti sebagai instrumen yang mencakup kepekaan teoritis, kemampuan reflektif, kompetensi metodologis, dan pemahaman kontekstual menjadi determinan utama kualitas penelitian kualitatif secara keseluruhan.³⁹

B. Pedoman Wawancara

Meskipun peneliti berperan sebagai instrumen utama, keberadaan instrumen pendukung tetap diperlukan untuk memastikan pengumpulan data berlangsung secara sistematis dan fokus. Salah satu instrumen pendukung yang paling esensial adalah pedoman wawancara (*interview guide* atau *interview protocol*), yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengarahkan dialog antara peneliti dan informan.⁴⁰ Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, pertanyaan penelitian, dan kerangka konseptual yang mengorganisasi kajian. Proses penyusunan pedoman wawancara melibatkan operasionalisasi konsep-konsep teoretis menjadi pertanyaan-pertanyaan konkret yang dapat dipahami dan dijawab oleh partisipan, sekaligus

³⁷ Charmaz, "Constructing Grounded Theory."

³⁸ Linda Finlay and Brendan Gough, *Reflexivity: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences* (John Wiley & Sons, 2008).

³⁹ Patton, "Qualitative Research & Evaluation Methods 4th Edition. Library of Congress Catalogue-in-Publication Data."

⁴⁰ Hanna Kallio et al., "Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-structured Interview Guide," *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (2016): 2954–65.

cukup terbuka untuk memungkinkan eksplorasi mendalam dan munculnya informasi yang tidak terantisipasi.

Karakteristik fundamental pedoman wawancara kualitatif adalah sifatnya yang terbuka (*open-ended*) dan fleksibel. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara dirumuskan sedemikian rupa sehingga tidak membatasi respons informan pada kategori atau pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan memberikan ruang bagi informan untuk mengartikulasikan pengalaman, perspektif, dan makna mereka dengan kata-kata mereka sendiri.⁴¹ Contoh pertanyaan terbuka yang efektif antara lain: "Bagaimana Anda menggambarkan pengalaman Anda dalam...", "Apa makna yang Anda lekatkan pada...", "Bisakah Anda ceritakan tentang...", atau "Bagaimana perasaan Anda ketika...". Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mengundang narasi dan deskripsi yang kaya, bukan jawaban biner atau kategoris. Fleksibilitas pedoman wawancara berarti peneliti tidak terikat pada urutan pertanyaan yang kaku, melainkan dapat menyesuaikan alur wawancara sesuai dengan dinamika interaksi dan respons informan, mengembangkan pertanyaan *probing* untuk mendalami topik tertentu, atau mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul selama wawancara berlangsung.⁴²

Struktur pedoman wawancara umumnya mencakup beberapa komponen. **Pertama**, *opening questions* atau pertanyaan pembuka yang bersifat deskriptif dan mudah dijawab, bertujuan untuk membangun *rapport* dan membuat informan merasa nyaman. **Kedua**, *key questions* atau pertanyaan inti yang langsung berkaitan dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian utama. **Ketiga**, *probing questions* atau pertanyaan pendalaman yang digunakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut respons informan, meminta elaborasi, klarifikasi, atau contoh konkret. **Keempat**, *closing questions* yang memberikan kesempatan kepada informan untuk menambahkan informasi yang mungkin terlewat atau memberikan refleksi akhir. Penting untuk dicatat bahwa pedoman wawancara bukan skrip yang harus diikuti secara harfiah, melainkan *guide* yang membantu peneliti tetap fokus pada topik penelitian sambil mempertahankan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan konteks wawancara spesifik. Tujuan utama pedoman wawancara adalah memfasilitasi penggalian data yang sistematis dan mendalam, bukan membatasi atau mengendalikan jawaban informan.

⁴¹ Brinkmann and Kvale, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*.

⁴² Rubin and Rubin, *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*.

C. Pedoman Observasi

Pedoman observasi (*observation protocol*) merupakan instrumen yang dirancang untuk membantu peneliti memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian dalam konteks pengamatan lapangan yang kompleks dan sering kali overwhelming dalam jumlah stimuli sensorik yang ada.⁴³ Tanpa pedoman observasi, peneliti berisiko mengalami *cognitive overload* ketidakmampuan untuk memproses seluruh informasi yang tersedia atau kehilangan fokus pada fenomena yang menjadi pusat kajian. Pedoman observasi menyediakan struktur analitis yang membantu peneliti melakukan pengamatan secara selektif dan terarah, namun tetap terbuka terhadap fenomena-fenomena tak terduga yang mungkin memiliki signifikansi teoretis atau empiris.

Pedoman observasi biasanya berisi dimensi-dimensi atau kategori-kategori yang akan diamati, yang diturunkan dari kerangka konseptual penelitian. Dimensi-dimensi ini dapat mencakup: setting fisik (deskripsi ruang, tata letak, objek material yang ada), aktor sosial (siapa yang hadir, karakteristik demografis, peran sosial), aktivitas dan tindakan (apa yang dilakukan orang, bagaimana mereka melakukannya), interaksi sosial (pola komunikasi, kualitas relasi, dinamika kekuasaan), peristiwa atau kejadian (urutan temporal, pemicu dan respons), serta makna dan simbolisme (artefak kultural, ritual, gesture).⁴⁴ Untuk setiap dimensi, pedoman observasi dapat mencantumkan indikator atau pertanyaan penuntun yang membantu peneliti mengarahkan atensi. Misalnya, dalam mengamati interaksi sosial, peneliti dapat menggunakan pertanyaan penuntun seperti: "Siapa yang berbicara kepada siapa?", "Bagaimana pola giliran berbicara?", "Apakah ada interupsi atau silence yang signifikan?", "Bagaimana penggunaan bahasa tubuh dan proxemics?"

Karakteristik penting pedoman observasi adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan peneliti untuk mencatat dan mengeksplorasi temuan-temuan baru atau fenomena yang tidak terantisipasi dalam desain awal penelitian. Ini sejalan dengan prinsip *emergent design* dalam penelitian kualitatif di mana kategori analitis tidak sepenuhnya ditentukan *a priori*, melainkan dapat berkembang secara induktif dari data lapangan.⁴⁵ Oleh karena itu, pedoman observasi biasanya menyertakan ruang atau kolom terbuka untuk mencatat *unexpected observations*, *surprises*, atau *puzzles* yang muncul di lapangan. Catatan lapangan (*field notes*) yang dihasilkan

⁴³ John W Creswell, "Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2009.

⁴⁴ Angrosino, *Doing Ethnographic and Observational Research*.

⁴⁵ Valerie J Janesick, "*Stretching*" *Exercises for Qualitative Researchers* (Sage Publications, 2015).

dari observasi terpandu ini umumnya membedakan antara deskripsi observasional (catatan objektif tentang apa yang dilihat dan didengar), inferensi atau interpretasi peneliti (pemaknaan sementara), dan catatan refleksif (respons emosional, pertanyaan metodologis, atau insight teoretis peneliti). Dengan struktur yang terorganisasi namun tetap fleksibel, pedoman observasi memfasilitasi pengumpulan data observasional yang sistematis, fokus, dan bernuansa.

D. Keabsahan Instrumen Penelitian

Isu keabsahan atau validitas instrumen penelitian dalam paradigma kualitatif berbeda secara fundamental dari konsepsi validitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, validitas instrumen seperti validitas konstruk, validitas isi, atau validitas kriteria diuji melalui prosedur statistik seperti analisis faktor atau korelasi dengan kriteria eksternal.⁴⁶ Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, keabsahan tidak berfokus pada properti psikometrik instrumen, melainkan pada kualitas keseluruhan proses penelitian dan kredibilitas temuan. Lincoln dan Guba (1985) mengajukan konsep *trustworthiness* sebagai analog kualitatif dari validitas kuantitatif, yang mencakup empat kriteria: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).⁴⁷

Untuk memastikan keabsahan instrumen dan temuan penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan sejumlah strategi atau teknik. **Pertama**, *triangulasi* merupakan strategi yang paling lazim digunakan untuk meningkatkan kredibilitas. Triangulasi dapat mengambil beberapa bentuk: triangulasi metode (menggunakan multiple teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi), triangulasi sumber (mengumpulkan data dari berbagai kategori partisipan atau dalam berbagai konteks), triangulasi peneliti (melibatkan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan dan analisis data), dan triangulasi teoretis (menggunakan multiple perspektif teoretis untuk menginterpretasi data).⁴⁸ Logika triangulasi adalah bahwa konvergensi bukti dari sumber atau metode yang berbeda memperkuat kepercayaan terhadap temuan, sementara divergensi atau inkonsistensi menuntut eksplorasi lebih lanjut dan interpretasi yang lebih bernuansa. **Kedua**, *member checking* atau *respondent validation* adalah teknik di mana peneliti membawa kembali data, analisis, atau interpretasi

⁴⁶ Samuel Messick and Robert L Linn, "Educational Measurement," *Validity*, 1989, 13–103.

⁴⁷ Lincoln and Guba, "Naturalistic Inquiry. Newberry Park."

⁴⁸ Denzin, Lincoln, and Patton, *The Sage Handbook of Qualitative Research*.

kepada partisipan untuk memverifikasi akurasi dan resonansi.⁴⁹ Proses ini dapat dilakukan pada berbagai tahap penelitian: setelah transkrip wawancara (untuk memverifikasi akurasi verbatim), setelah analisis tema (untuk memastikan tema mencerminkan pengalaman partisipan), atau setelah penulisan temuan (untuk mendapatkan feedback tentang representasi). *Member checking* tidak berarti partisipan harus menyetujui setiap interpretasi peneliti karena interpretasi melibatkan abstraksi teoretis yang mungkin melampaui perspektif individual partisipan tetapi partisipan harus dapat mengenali dan mengafirmasi bahwa deskripsi dan interpretasi tersebut *credible* atau masuk akal dalam konteks pengalaman mereka.

Ketiga, *peer debriefing* atau *peer review* melibatkan diskusi dengan kolega atau rekan sejawat yang tidak terlibat langsung dalam penelitian, namun memiliki keahlian metodologis atau substantif yang relevan.⁵⁰ Dalam sesi *debriefing*, peneliti mempresentasikan data, proses analisis, dan temuan sementara, kemudian menerima pertanyaan kritis, alternatif interpretasi, atau saran metodologis dari *peer debriefer*. Proses ini berfungsi sebagai *external audit* yang membantu mengidentifikasi bias, asumsi yang tidak terartikulasikan, kesenjangan logis, atau interpretasi alternatif yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti. **Keempat**, *prolonged engagement* (keterlibatan yang lama di lapangan) dan *persistent observation* (observasi yang persisten) juga merupakan strategi untuk meningkatkan kredibilitas, karena memungkinkan peneliti membangun pemahaman mendalam, mengidentifikasi karakteristik khas dan atipikal, serta menguji interpretasi sementara terhadap data baru yang muncul.⁵¹ Kombinasi dari berbagai strategi validasi ini yang sering disebut sebagai *methodological rigor* memastikan bahwa instrumen, data, dan interpretasi penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan mencerminkan kompleksitas realitas yang diteliti dengan cara yang kredibel dan dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Teknik pengumpulan data dan penyusunan instrumen penelitian merupakan elemen fundamental yang menentukan kualitas, kredibilitas, dan kontribusi teoretis penelitian kualitatif, di mana keberhasilannya tidak diukur dari kemampuan generalisasi statistik

⁴⁹ Linda Birt et al., "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?," *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–11.

⁵⁰ Sharon Spall, "Peer Debriefing in Qualitative Research: Emerging Operational Models," *Qualitative Inquiry* 4, no. 2 (1998): 280–92.

⁵¹ Sarah J Tracy, "Qualitative Quality: Eight 'Big-Tent' Criteria for Excellent Qualitative Research," *Qualitative Inquiry* 16, no. 10 (2010): 837–51.

melainkan dari kemampuan menghasilkan pemahaman yang mendalam, bernuansa, dan resonan dengan pengalaman hidup partisipan. Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai tiga teknik utama menawarkan akses epistemologis yang unik dan komplementer wawancara mengeksplorasi pengalaman subjektif dan narasi kehidupan, observasi mengungkap praktik dan dimensi non-verbal, sementara dokumentasi menyediakan jejak historis dan konteks institusional yang ketika dikombinasikan dalam strategi triangulasi akan meningkatkan kredibilitas dan kedalaman pemahaman, dengan catatan bahwa efektivitasnya bergantung pada penerapan secara kontekstual dan reflektif sesuai karakteristik partisipan, dinamika sosial-kultural, serta tujuan penelitian spesifik. Penyusunan instrumen kualitatif mencerminkan paradoks produktif antara struktur dan fleksibilitas, di mana pedoman wawancara dan pedoman observasi menyediakan kerangka analitis untuk menjaga fokus dan sistematika, namun tetap harus cukup terbuka untuk mengakomodasi *emergence* munculnya tema atau fenomena baru yang tidak terantisipasi sehingga instrumen bersifat *emergent* dan dapat berkembang seiring proses penelitian dalam logika induktif di mana pemahaman dibangun secara bertahap dari data. Prinsip peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) menempatkan tanggung jawab epistemologis dan etis yang besar, sehingga kualitas penelitian sangat bergantung pada kompetensi peneliti yang mencakup kepekaan teoritis (*theoretical sensitivity*), kemampuan interpersonal untuk membangun *rapport*, reflektivitas (*reflexivity*) untuk menyadari bias dan asumsi pribadi, serta integritas etis dalam melindungi partisipan. Keabsahan atau *trustworthiness* penelitian kualitatif dipastikan melalui strategi validasi seperti triangulasi (metode, sumber, peneliti, teoretis), *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail*, yang bukan jaminan absolut terhadap kebenaran tetapi meningkatkan kepercayaan bahwa temuan merepresentasikan realitas yang dialami partisipan secara kredibel dan interpretasi berakar pada data empiris, dengan keabsahan lebih tepat dipahami sebagai kualitas dialogis yang beresonansi dengan pembaca dan membuka ruang interpretasi alternatif. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap teknik pengumpulan data dan penyusunan instrumen penelitian kualitatif bukan hanya kompetensi metodologis esensial, tetapi juga cerminan dari komitmen intelektual dan etis terhadap produksi pengetahuan yang bermakna, bertanggung jawab, dan transformatif, yang memungkinkan peneliti menghasilkan temuan mendalam dan bernuansa yang relevan dengan kebutuhan teoretis disiplin ilmu, responsif terhadap isu sosial kontemporer, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis sebuah aspirasi dan tanggung jawab yang harus

dijunjung tinggi oleh setiap peneliti kualitatif yang mengejar keunggulan akademik dan kontribusi sosial melalui riset mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Altheide, David L, and Christopher J Schneider. *Qualitative Media Analysis*. Vol. 38. Sage publications, 2012.
- Angrosino, Michael. *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage, 2007.
- Birt, Linda, Suzanne Scott, Debbie Cavers, Christine Campbell, and Fiona Walter. “Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?” *Qualitative Health Research* 26, no. 13 (2016): 1802–11.
- Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
- Brinkmann, Svend, and Steinar Kvale. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage publications, 2015.
- Charmaz, Kathy. “Constructing Grounded Theory.” sage, 2014.
- Creswell, John W. “Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,” 2009.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Denzin, Norman K. “Triangulation 2.0.” *Journal of Mixed Methods Research* 6, no. 2 (2012): 80–88.
- Denzin, Norman K, Yvonna S Lincoln, and Michael Quinn Patton. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage, 2011.
- DiCicco-Bloom, Barbara, and Benjamin F Crabtree. “The Qualitative Research Interview.” *Medical Education* 40, no. 4 (2006): 314–21.
- Finlay, Linda, and Brendan Gough. *Reflexivity: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences*. John Wiley & Sons, 2008.
- Flick, Uwe. “An Introduction to Qualitative Research,” 2022.
- Geertz, Clifford. “The Interpretation of Cultures New York.” *NY: Basic Books*, 1973.
- Gold, Raymond L. “Roles in Sociological Field Observations.” In *Sociological Methods*, 363–80. Routledge, 2017.
- Janesick, Valerie J. “*Stretching*” *Exercises for Qualitative Researchers*. Sage Publications, 2015.
- Kallio, Hanna, Anna-Maija Pietilä, Martin Johnson, and Mari Kangasniemi. “Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-structured Interview Guide.” *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (2016): 2954–65.
- Lincoln, Yvonna S, and Egon G Guba. “Naturalistic Inquiry. Newberry Park,” 1985.
- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach: An Interactive*

- Approach*. sage, 2013.
- Messick, Samuel, and Robert L Linn. "Educational Measurement." *Validity*, 1989, 13–103.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Edisi Kualitatif Edisi Revisi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2019.
- Patton, Michael Quinn. "Qualitative Research & Evaluation Methods 4th Edition. Library of Congress Catalogue-in Publication Data." United Stated of America, 2015.
- Prior, Lindsay. "Using Documents in Social Research," 2002.
- Riessman, Catherine Kohler. *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage, 2008.
- Rubin, Herbert J, and Irene S Rubin. *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*. sage, 2011.
- Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Routledge, 2017.
- Schwandt, Thomas A. *The Sage Dictionary of Qualitative Inquiry*. Sage publications, 2014.
- Scott, John. *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*. John Wiley & Sons, 2014.
- Seidman, Irving. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Teachers college press, 2006.
- Spall, Sharon. "Peer Debriefing in Qualitative Research: Emerging Operational Models." *Qualitative Inquiry* 4, no. 2 (1998): 280–92.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Waveland Press, 2016.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. "Basics of Qualitative Research Techniques," 1998.
- Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta." *Google Scholar Alfabeta*, 2013.
- Tisdell, Elizabeth J, Sharan B Merriam, and Heather L Stuckey-Peyrot. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons, 2025.
- Tracy, Sarah J. "Qualitative Quality: Eight 'Big-Tent' Criteria for Excellent Qualitative Research." *Qualitative Inquiry* 16, no. 10 (2010): 837–51.